

PENENTUAN RUANG DAN WAKTU PENANGKAPAN IKAN NELAYAN SUKU BAJO SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKALDI DESA WAIWURING KECAMATAN WITIHAMA KABUPATEN FLORES TIMUR

Maria Agustina Reong Sabon¹, Mikael Samin², Muhammad Husain Hasan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana Kupang

mariaagustinareongsabon@gmail.com

ABSTRACT

Waiwuring Village is one of the villages in the Witihama District. This village is an acculturation of the native population with immigrants from outside East Flores who have long been known as the Bajo Tribe. This research aims to: (1) Find out the ability of Bajo Tribe Fishermen in determining fishing location points. (2) Knowing how Bajo fishermen determine fishing time. (3) Know the methods or strategies of Bajo Tribal Fishermen in catching fish. This type of research is descriptive qualitative. Qualitative descriptive data analysis techniques. The research results are as follows: (1) Bajo fishermen in Waiwuring Village are known as nomadic sea fishermen, who have extensive knowledge about the marine environment and fish movement patterns. The method used to determine fishing locations still relies on the experience and knowledge that is owned and passed down from generation to generation. (2) To determine fishing time, Bajo fishermen have different times depending on what type of fish the Bajo fishermen catch by looking at sea current patterns and natural signs such as the presence of sea birds. (3) Strategies for catching fish so as not to catch fish. conflict occurs, the Bajo Tribe fishermen have developed a traditional success system which is respected by all the Bajo Tribe fishing community in Waiwuring village. It is hoped that we will maintain our abilities in determining the time and place of fishing and it is hoped that fellow fishermen will always share so that these local skills/knowledge can be learned and preserved for future generations.

Keywords: Fisherman; Ruangl; Time; Local Wisdom; Bajo Tribe

ABSTRAK

Desa Waiwuring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Witihama. Desa ini merupakan akulturasi penduduk peribumi dengan penduduk pendatang dari luar Flores Timur yang sudah sejak lama dikenal dengan Suku Bajo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kemampuan Nelayan Suku Bajo dalam menentukan titik lokasi penangkapan ikan. (2) Mengetahui cara nelayan Suku Bajo dalam menentukan waktu penangkapan ikan. (3) Mengetahui cara atau strategi Nelayan Suku Bajo dalam menangkap ikan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Nelayan Bajo di Desa Waiwuring dikenal sebagai nelayan laut nomaden, yang memiliki pengetahuan luas tentang lingkungan laut dan pola gerak ikan. Cara yang digunakan untuk menentukan lokasi penangkapan ikan masih mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun. (2) Untuk menentukan waktu penangkapan ikan, nelayan Bajo memiliki waktu yang berbeda-beda tergantung dari jenis ikan apa yang ditangkap nelayan Bajo dengan melihat pola arus laut serta tanda-tanda alam seperti kehadiran burung laut. (3) Strategi dalam menangkap ikan agar tidak terjadi konflik, nelayan Suku Bajo telah mengembangkan sistem keberhasilan tradisional yang dihormati oleh semua masyarakat Nelayan Suku Bajo di desa Waiwuring.

Diharapkan untuk tetap mempertahankan kemampuan yang dimiliki dalam hal menentukan waktu dan tempat penangkapan ikan dan diharapkan agar sesama nelayan untuk selalu berbagi agar kemampuan/ pengetahuan lokal ini dapat dipelajari dan dilestarikan untuk generasi yang akan datang.

Kata kunci: Nelayan; Ruang; Waktu; Kearifan Lokal; Suku Bajo

A. LATAR BELAKANG

Sebagai masyarakat Indonesia hidup dikawasi pesisir. Hal ini sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai Negara kepulauan (*archipelago*) (Supriyono, 2019). Masyarakat yang hidup dipesisir memiliki karakter dan budaya yang cenderung berbeda dengan masyarakat pegunungan bila dilihat dari determinisme ekologi. Cara dan pola hidup maupun budaya yang dibawahnya akan sangat berbeda. Salah satu budaya dan profesi yang dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat yang hidup dipesisir adalah sebagai nelayan (Soukotta, 2018) Letak geografis Indonesia terletak di 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT dengan 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. 7.870 dan diantaranya ada 5 buah pulau besar yang bernama pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Irian (Afriyansyah, 2022).

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, 432 pulau di antaranya sudah mempunyai nama dan sisanya sampai saat ini belum mempunyai nama (Leo, 2019). Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Ujung Timur Pulau Flores dengan ibu kota Larantuka, dengan luas 3079,23 km², berbatasan dengan Kabupaten Alor di timur, Kabupaten Sika di barat, utara dengan laut Flores dan selatan dengan laut Sawu (Batafor, 2020) . Kabupaten Flores Timur jika di lihat dari luas jumlah perairan maka memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat beraneka ragam. Hal ini di karenakan dikarenakan sebagian besar luas wilayah Kabupaten Flores Timur merupakan persirsn daripada daratan. Hal ini menyebabkan hampir Sebagian wilayah Kabupaten Flores Timur dikategorikan Sebagai wilayah pesisiran dan menjadikan banyak warga masyarakat bermata pencarian sebagai Nelayan. Salah satunya Nelayan Suku Bajo yang berada di Pulau Adonara (Saburi, 2022).

Desa Waiwuring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Witihama. Desa ini merupakan akulturasi penduduk peribumi dengan penduduk pendatang dari luar Flores Timur yang sudah sejak lama dikenal dengan Suku Bajo oleh masyarakat Flores Timur. Waiwuring adalah Sebuah Desa di Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur. Pada awalnya Waiwuring adalah sebuah Dusun dari Desa Oringbele yang kemudian mekar dan menjadi Desa sendiri, yang ditetapkan berdasarkan SK GUBENUR NTT Nomor : 20 Tahun 1999 Tanggal 29/5/1999, dan diresmikan pada tanggal 6 Maret 2000. Pendudukan yang mendiami Desa Waiwuring adalah Suku Bajo yang bermata pencaharian utama adalah Nelayan (Patria, 2024)

Kata Kearifan lokal memiliki makna kata yang mengandung norma dan nilai sosial yang mengatur keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Kearifan lokal sendiri merupakan salah satu warisan yang lahir dan diturunkan dari generasi ke generasi. Maka dari itu keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam dalam penerapannya, dapat dijadikan kearifan lokal sebagai bentuk hukum, pengetahuan, keahlian, nilai dan sistem sosial dan etika yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liu & Hasan, 2022)

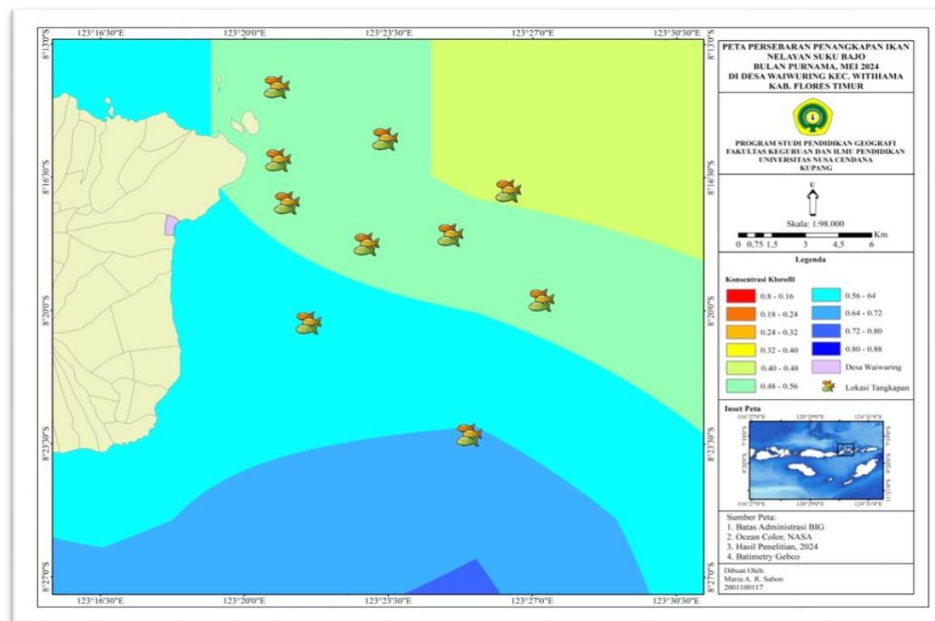
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Bajo di Desa Waiwuring Kecamatan Witihama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kualitatif sering di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini di lakukan guna untuk menggali informasi dan mengetahui bagaimana penerapan konsep ruang serta bagaimana Nelayan Suku Bajo dalam menentukan titik lokasi agar tidak terjadi konflik perebutan ikan. Serta mengetahui strategi yang di gunakan. Wawancara langsung dilakukan tanpa memberikan manipulasi data variabel (Pahlevianur, 2022). Sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian Informan (Mappasere,2019). Informan dalam penelitian ini adalah nelayan suku Bajo di Desa Waiwuring.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Nelayan Suku Bajo dalam Menentukan Titik Lokasi Penangkapan Ikan.

Dalam wawancara dengan Bapak Said pada tanggal 18 April 2024 menjelaskan lokasi yang lebih jauh dari pantai mungkin lebih baik untuk menangkap ikan di bulan purnama. a. Gambar di bawah merupakan peta persebaran titik lokasi penangkapan ikan Nelayan Suku Bajo pada saat Bulan Purnama di Desa Waiwuring Kecamatan Witihama:



Gambar 1 peta persebaran titik lokasi penangkapan ikan Nelayan Suku Bajo

Penangkapan ikan di bulan sabit cenderung dilakukan ke arah pantai selama bulan sabit memiliki hubungan dengan beberapa faktor yang sering menjadi pertimbangan nelayan tradisional antara lain :

a. Cahaya Bulan

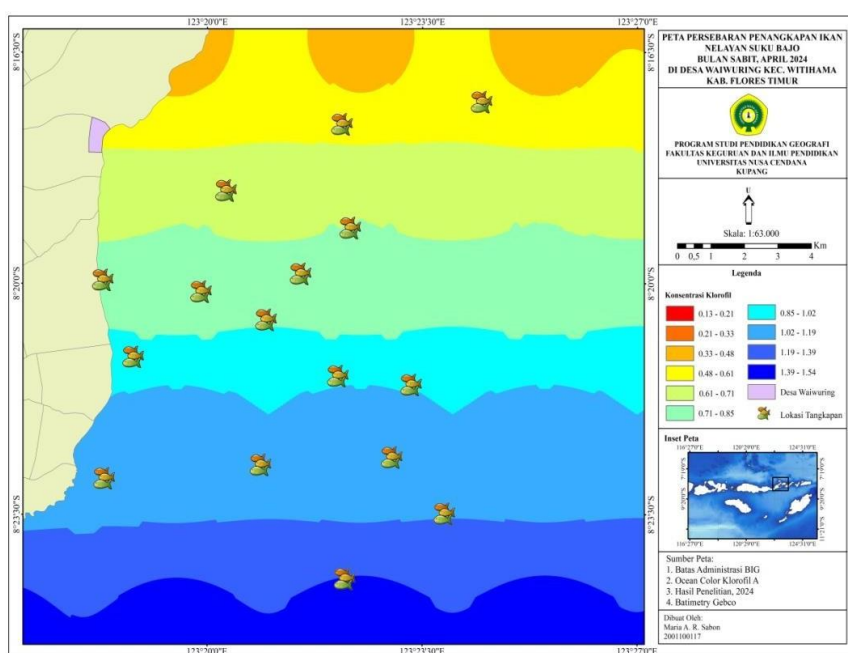
Selama fase bulan sabit, cahaya bulan yang kurang terang dibandingkan dengan bulan purnama membuat ikan cenderung lebih dekat ke permukaan air dan dekat dengan pantai. Cahaya yang lebih redup membuat ikan merasa lebih amandan bergerak lebih dekat ke pantai.

b. Aksesibilitas

Lokasi penangkapan ikan di sekitar pantai seringkali lebih mudah dijangkau oleh nelayan. Selama bulan sabit, ketika cahaya bulan kurang terang, penangkapan ikan di perairan dekat pantai menjadi lebih aman dan lebih praktis bagi nelayan.

c. Kondisi Perairan

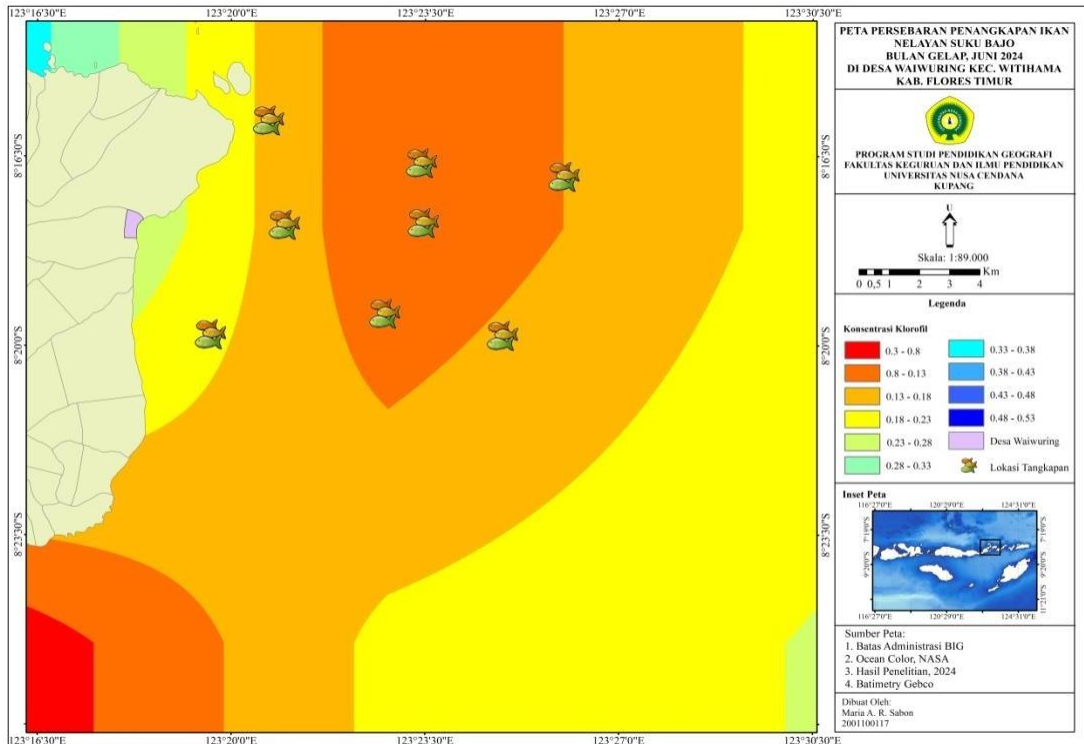
Beberapa jenis ikan, terutama yang mencari makanan di perairan dangkal, cenderung bergerak lebih dekat ke pantai selama fase bulan sabit. Penangkapan ikan di perairan dangkal dekat pantai dapat memberikan hasil yang baik untuk beberapa jenis ikan selama periode ini.



Gambar 2 Peta persebaran titik lokasi penangkapan ikan Nelayan Suku Bajo pada saat Bulan Sabit

Penangkapan ikan pada bulan gelap cenderung lebih dekat ke pantai atau lebih ke tengah laut karena lokasi penangkapan ikan pada bulan gelap bisa bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk jenis ikan yang ditangkap, kondisi perairan, dan alat tangkap yang digunakan. Karena di lihat dari beberapa faktor antara lain jika nelayan lebih dekat ke pantai maka nelayan mungkin merasa lebih aman beroperasi di dekat pantai, terutama pada malam hari.

Sedangkan kalau lebih ke tengah laut ketersediaan beberapa jenis ikan, terutama yang besar, mungkin lebih banyak ditemukan di tengah laut.



Gambar 3. Peta persebaran titik lokasi penangkapan ikan Nelayan Suku Bajo pada saat Bulan Gelap

Pada saat Nelayan Suku Bajo melakukan aktivitas di laut ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal yang harus di perhatikan dan berpengaruh penting terhadap aktivitas masyarakat nelayan Suku Bajo di laut antara lain:

a. Angin

Pada saat melaut Nelayan Suku baj juga memperhatikan kondisi angin. Nelayan Di Desa Waiwuring mengenal atau mengetahui dengan baik beberapa angin musiman yang bertiup secara periodik selang waktu satu tahun. Datangnya angin Timur biasa terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus, angin Timur sendiri bertiup dari arah Timur menuju ke arah Barat. Datangnya angin Timur sering disebut musim selatang oleh Nelayan Suku Bajo. Angin Timur atau biasa disebut musim selatang mendatangkan angin yang kencang sehingga mengakibatkan ombak di laut Flores.

b. Awan

Waktu yang tepat untuk Nelayan Suku Bajo di desa waiwuring untuk menangkap ikan di lihat juga degan kondisi awan karena awan juga merupakan salah satu peranan penting dalam menagkap ikan. Nelayan di Desa Waiwuring menggunakan awan sebagai tanda untuk memprediksi cuaca yang akan terjadi.

c. Bulan

Nelayan Suku Bajo di Desa Waiwuring mempunyai berbagai istilah mengenai bulan, yaitu bulan sabit atau biasa disebut Takite Bulang, bulan purnama atau biasa disebut Terah Bulan, bulan sangat terang atau biasa disebut Nyulukadiamoah, bulan setengah gelap atau biasa disebut Panangkawangtikos, dan bulan gelap atau biasa disebut Rendamang. Dengan kemamuan mengenal bulan tersebut maka Nelayan Suku Bajo dengan mudah mengenal kndisi di laut.

d. Parameter Oseanografi (Pasang Surut dan Arus Laut)

Arus laut sangat berperan penting bagi aktivitas nelayan Nelayan Suku Bajo di Desa Waiwuring yaitu, disaat nelayan pergi menangkap ikan untuk mengetahui pergerakan arus berpatokan atau ditandai oleh posisi tali jangkar yang apabila kendor maka posisi arus sangat cocok untuk melaut dan apabila tali jangkar terlihat lurus atau erat maka arus laut sangat kuat dan kegiatan memancing tidak efektif sehingga harus dihentikan sementara menunggu arus balik hinngga tenang. Pasang surut adalah fluktuasi muka air laut. Penyebab pasang surut air laut adalah gaya tarik benda-benda dilangit, terutama matahari dan bulan terhadap massa air laut bumi. Pasang surut air laut juga biasa dikaitkan dengan proses naik turunnya paras laut secara berkala yang ditimbulkan oleh adanya gaya tarik menarik dari benda-benda angkasa terutama matahari dan bulan. Manfaat dari pasang surut air laut salah satunya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian para nelayan.

2. Cara atau Strategi Nelayan Suku Bajo dalam Menangkap Ikan

Masyarakat Suku Bajo di Desa waiwuring yang bermayoritas sebagai nelayan dan dalam penangkapan ikan dan cara penangkapan yang masih terbilang tradisonasal hasus pintar- pintar menyusun atau mengatur strategi agar tidak terjadi konflik atau kecemburuan satu sama yang lain. Strategi yang biasa digunakan olehnya dan warga Nelayan Suku Bajo lainnya dalam menangkap ikan antara lain:

a. Penggunaan Jaring

Nelayan suku Bajo sering menggunakan jaring sebagai alat penangkapan ikan. Mereka dapat menggunakan berbagai jenis jaring, seperti jaring pukot atau jaring insang, tergantung pada jenis ikan yang mereka targetkan.

b. Penyelaman

Nelayan suku Bajo juga terampil dalam penyelaman untuk menangkap ikan secara langsung. Mereka biasanya dilengkapi dengan alat bantu seperti harpoon atau spear gun untuk menangkap ikan di kedalaman yang cukup dalam.

c. Penggunaan Pancing

Selain jaring, nelayan suku Bajo juga menggunakan pancing sebagai alat penangkapan ikan. Mereka dapat menggunakan pancing tradisional atau modern tergantung pada preferensi dan kebutuhan mereka.

d. Penggunaan Jerat

Beberapa nelayan suku Bajo juga menggunakan jerat atau perangkap untuk menangkap ikan, terutama untuk ikan yang berenang di sekitar terumbu karang atau di perairan dangkal.

e. Penggunaan Alat Bantu

Nelayan suku Bajo kadang-kadang menggunakan alat bantu seperti lampu sorot atau alat deteksi ikan untuk membantu mereka menemukan dan menangkap ikan dengan lebih efektif, terutama pada malam hari.

f. Pengetahuan Lokal

Mereka juga mengandalkan pengetahuan lokal dan pengalaman turun temurun dalam mengetahui pola migrasi ikan, musim penangkapan yang tepat, dan lokasi-lokasi yang strategis untuk menemukan ikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, Kearifan lokal nelayan Suku Bajo yang berada di Desa Waiwuring merupakan system pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat nelayan Bajo yang dalam hal menentukan waktu dan tempat yang pas untuk pergi mencari ikan. Pengetahuan ini sudah mereka pelajari dari orang yang lebih tua serta interaksi mereka dengan keadaan alam lingkungan tempat tinggal mereka.

Nelayan Bajo di Desa Waiwuring, memiliki cara dan kebiasaan yang beragam dalam mengidentifikasi kondisi perairan di sekitar Desa Waiwuring, mereka sama-sama memiliki pengetahuan mendasar tentang periode angin musiman, bentuk dan arah pergerakan awan, tanda- tanda alam yang sering dijumpai sebelum datangnya musim ombak, pengetahuan tentang bulan dan manfaat bagi lautan, pengetahuan tentang kapan terjadinya pasang surut air laut, serta pengetahuan tentang arus laut . Semua pengetahuan ini sudah menjadi hal dasar bagi setiap nelayan di Desa Waiwuring.

Selain pengetahuan mengenai tempat dan waktu penangkapan ikan. Nelayan Suku Bajo di Desa Waiwuring juga dapat mengatur strategi dalam penangkapan ikan dengan baik. Waktu dan tempat untuk mencari ikan pun tergantung jenis ikan apa yang ingin ditangkap, misalnya ikan batu, ikan layang, ikan sembe, ikan kombong dan ikan tuna.

E. SARAN

Perlunya peran serta dari pemerintah daerah dalam pelestarian budaya suku Bajo dalam penangkapan ikan serta memfasilitasi nelayan dengan peralatan penangkapan ikan.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38-54.
- Batafor, Y. M. J. (2020). Identifikasi Permasalahan Produksi Garam Lokal di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 5(2), 71-76.
- Leo, C. (2019). *ART AND CULTURE CENTRE DI KOTA KUPANG DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

- Patria, V. *Navigating Indonesia's Marine Protected Area Expansion: Examining the Realities of MPA Governance in East Flores Regency, East Nusa Tenggara* (Doctoral dissertation).
- Saburi, P. Y. K., Rahmawati, A., & Sunimbar, S. (2022). KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN SUKU BAJOE DI DESA WAIWURING KECAMATAN WITIHAMA KABUPATEN FLORES TIMUR. *Jurnal Geografi*, 18(1), 84-94.
- Soukotta, D., & Bagulu, A. (2018). Karakteristik Hunian Masyarakat Pesisir Studi Kasus: Permukiman Tepi Pantai Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango. *Radial*, 6(2), 167-180.
- Supriyono, S., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2019). Pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pesisir pulau terdepan sebagai upaya keikutsertaan warga negara dalam bela negara. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*.